

TELAAH SARKASME PADA JUDUL BERITA DALAM SURAT KABAR PALOPO POS

Muhsyanur

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP Puangrimaggalatung Sengkang, Kabupaten Wajo
muhsyanursyahri85@gmail.com

Abstrak

Pelanggaran prinsip sopan santun yang terbanyak adalah pada maksim pujian dan maksim simpati. Ini berarti bahwa tuturan judul berita surat kabar memiliki kecenderungan untuk mengecam (yang diistilahkan oleh redaktur surat kabar bersangkutan dengan "mengeritik" atau "kontrol oleh pers") dan menunjukkan secara terbuka sikap antipati. Kedua hal ini ditunjukkan dengan pemilihan kata yang berkonotasi kurang baik dan pada tahap selanjutnya sangat terkait dengan tindakan mengancam muka, baik itu muka positif maupun muka negatif. Dalam makalah ini, yang menjadi penekanan pembahasan ialah sarkasme. Sarkasme adalah pengucapan yang dilakukan secara amat kasar yang diduga akan menyakiti hati orang lain. Selain itu, sarkasme juga berhubungan dengan kata-kata yang biasa digunakan untuk pengucapan kata-kata yang pahit dan kasar. Ketidaksantunan dalam berbahasa akan menciptakan ungkapan-ungkapan yang sarkastik dalam komunikasi. Melalui pembahasan ini diharapkan terdapat gambaran mengenai penggunaan bahasa, sarkasme dalam berkomunikasi khususnya dalam bahasa tulis di media massa.

Kata kunci: sarkasme, berita, Palopo Pos, denotasi, konotasi, kramanisasi

I. Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial tentu akan berinteraksi dengan sesamanya, baik untuk memenuhi kebutuhan hidupnya maupun untuk berkomunikasi. Bahasa merupakan alat yang paling banyak digunakan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari manusia. Di samping itu, bahasa juga merupakan salah satu aspek terpenting dalam kebudayaan. Aspek yang terpenting itu adalah norma-norma kebudayaan yang membawakan perilaku kebahasaan anggotanya. Misalnya, tentang apa yang baik dan apa yang buruk serta apa yang santun dan apa yang kurang santun di dalam berbahasa. Dengan kata lain, kebudayaan suatu masyarakat atau guyub tutur itu tercermin pada nilai-nilai kebahasaan mereka.

Nilai-nilai kebahasaan dapat berubah-ubah sesuai perubahan zaman atau perkembangan kebudayaan. Hasan Alwi (*Kompas*, 2 Januari 2011) mengemukakan bahwa telah terjadi perubahan yang ekstrem dari kramanisasi bahasa Indonesia karena adanya hegemoni semantik yang terjadi selama masa orde baru menjadi vulgarisasi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi seiring bergulirnya era reformasi. Lebih lanjut Alwi juga mengatakan bahwa perilaku berbahasa menjadi sebebas-bebasnya. Orang berbicara apa saja dengan cara bagaimana saja.

Kerisauan masyarakat bahasa terhadap penggunaan bahasa di media massa juga diungkap oleh Bachtiar Aly yang dikutip *Kompas* (2 Januari 2011) dari Seminar tentang Paradigma Baru Politik Bahasa dan Budaya Nasional di Jakarta. Aly mengatakan bahwa penggunaan bahasa Indonesia oleh para elite politik dan media massa yang keras dan

tidak santun, diyakini menjadi penyebab masyarakat menganut budaya kekerasan. Hal ini dikarenakan dinamika bahasa sangat bergantung pada komando bahasa yang dipegang oleh elite dan media massa. Dikatakan demikian karena budaya yang masih paternalistik mereka juga menjadi panutan dalam berbahasa masyarakat.

Berdasarkan hal itu, dihindarkan kepada media massa supaya tidak terjebak pada situasi paradoksal (*Kompas*, 10 November 2010), penggunaan eufimisme berlebihan di satu pihak dan penggunaan sarkasme di lain pihak, maka penggunaan bahasa di surat kabar haruslah memperhatikan kesantunan berbahasa sebagai upaya membina moral bangsa

Bahasa yang digunakan dalam surat kabar adalah bahasa baku yang memiliki ciri-ciri yang khas yaitu singkat, jelas, padat, sederhana, lancar, lugas, dan menarik. Ciri khas ini tentunya juga harus terkait dengan etika komunikasi atau kesantunan dalam berbahasa. Penggunaan sarkasme yang berlebihan di media massa akan membuat masyarakat menjadi terdidik dengan bahasa yang sarkastik. Artinya, media massa ikut memberi contoh buruk terhadap penggunaan bahasa yang tidak santun sehingga dapat mempertajam konflik dan membakar emosi pembaca hanya untuk sekadar melakukan sensasi jurnalistik.

II. Pembahasan

Bahasa dan daya cipta adalah dua milik manusia yang sangat penting dan khas. Dapat dikatakan pula bahwa manusia sebagai individu atau masyarakat. Bahasa adalah wahana penentu satu-satunya dalam pemerosesan kebudayaan dan daya cipta yang kreatif. Daya cipta yang kreatif itu adalah pencipta tunggal kebudayaan itu sendiri, yang dalam tindakannya nampak dengan memanfaatkan kemungkinan-kemungkinan dari segala apa yang disadari adanya oleh manusia. Kebudayaan pun pada hakikatnya dapat dan mampu berkembang hanya jika ada bahasa yang kreatif. Perkembangan kebudayaan melalui bahasa secara praktis terkait dengan fungsi bahasa itu sendiri.

Dengan berjalannya fungsi-fungsi bahasa maka kebudayaan dapat berkembang dengan baik. Jakobson (Yule, 1996) mengklasifikasikan fungsi bahasa menjadi lima, yaitu (1) fungsi emotif atau ekspresif untuk menyatakan perasaan penutur, (2) fungsi fatik untuk memelihara hubungan sosial antar masyarakat, (3) fungsi referensial untuk penyebaran informasi, (4) fungsi puitik untuk menyatakan keindahan, dan (5) fungsi konatif untuk mengarahkan sikap dan keyakinan.

Dalam upaya memelihara hubungan sosial antar anggota masyarakat dalam suatu kebudayaan, sarannya adalah bahasa sebagai alat komunikasi dengan fungsi fatik dan fungsi konatif. Abdul Wahab (*Kompas*, 21 November 2010) menyatakan bahwa fungsi fatik ditentukan dengan adanya ungkapan yang empan papan, sedangkan fungsi konatif tercermin dalam ungkapan hormat dan sungkan.

Tidak berjalannya fungsi bahasa, misalnya fungsi fatik dan konatif, akan berpengaruh terhadap kebudayaan. Hal ini dimungkinkan sebagaimana diungkapkan Wahab, bahwa keberingasan bangsa merupakan akibat kealpaan penutur asli bahasa Jawa yang telah mengabaikan stratifikasi bahasa yang sudah tertata rapi yang cenderung terpengaruh untuk beringas, kejam, dan tidak mengenal kesantunan.

Bahasa juga memiliki kesopanan dalam berbahasa "unda-usuk atau sering dikenal kesantunan berbahasa". Baik dalam ragam berbahasa lisan maupun dalam ragam bahasa tulis. Ketidaksantunan dalam berbahasa akan menciptakan ungkapan-ungkapan yang sarkastik dalam komunikasi. Melalui pembahasan ini diharapkan

terdapat gambaran mengenai penggunaan bahasa, sarkasme dalam berkomunikasi khususnya dalam bahasa tulis di media massa.

1) Sarkasme

Secara etimologis, sarkasme berasal dari perancis yang bahasa latinnya *sarcasmus* asal katanya *sarkasmos* atau *sarkazo*. Arti dari *sarkazo* itu sendiri adalah daging yang tertusuk atau hati yang tertusuk. Jadi *sarkazo* itu adalah sesuatu yang dihujamkan dan menyebabkan rasa sakit yang mendalam. Dalam perkembangannya kata *sarkazo* lebih dikenal dengan kata *sarx-sarkos* yang artinya menyindir dengan tajam atau sindiran yang tajam (Cummings. 2007). Sedangkan dalam penggunaan dewasa ini lebih kita kenal dengan kata *sarcasm* atau dalam bahasa Indonesia sarkasme.

Sarkasme adalah pengucapan yang dilakukan secara amat kasar yang diduga akan menyakiti hati orang lain. Sarkasme adalah kata-kata yang biasa digunakan untuk pengucapan kata-kata yang pahit dan kasar. Penggunaan kata-kata ini untuk mengejek, cemooh atau menyindir yang diduga akan menyakiti hati orang lain dan hal ini melanggar kesantunan dalam berbahasa. Sarkasme adalah penggunaan kata-kata yang diduga melanggar kaidah-kaidah kesantunan berbahasa sehingga menimbulkan efek emosi tertentu, misalnya terhina, sakit hati, tidak enak, marah, dan lain-lain.

2) Sarkasme karena Melanggar Prinsip-Prinsip Sopan Santun

Sarkasme merupakan ucapan atau tuturan yang diucapkan secara amat kasar yang diduga akan menyakiti hati orang lain dan melanggar prinsip-prinsip sopan santun serta tidak memperhatikan situasi maka ujaran tersebut dianggap tidak santun. Sebuah tuturan yang sopan diinterpretasikan sebagai tuturan yang sungguh-sungguh sopan atau hanya tuturan basa-basi saja. Sistem tindak laku berbahasa menurut norma-norma budaya disebut etika berbahasa atau tata cara berbahasa. Etika berbahasa ini sangat erat berkaitan dengan pemilihan kode bahasa, norma-norma sosial, dan sistem budaya yang berlaku dalam satu masyarakat. Oleh karena itu etika berbahasa memiliki atauran (a) apa yang harus kita katakan pada waktu dan keadaan tertentu kepada seseorang partisipan tertentu berkenaan dengan status sosial dan budaya dalam masyarakat itu; (b) ragam bahasa apa yang paling wajar kita gunakan dalam situasi sosiolinguistik dan budaya tertentu; (c) kapan dan bagaimana kita menggunakan giliran berbicara kita, dan menyela pembicaraan orang lain; (d) kapan kita harus diam; (e) bagaimana kualitas suara dan sikap fisik kita dalam berbicara itu. Seseorang dapat dikatakan pandai berbicara apabila menguasai tata cara atau etika berbahasa itu. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kesantunan berbahasa adalah sebagai berikut.

1. Kesantunan itu merupakan bagian dari ujaran; jadi bukan ujaran itu sendiri.
2. Pendapat pendengarlah yang menentukan apakah kesantunan itu ada pada ujaran.
3. Kesantunan itu dikaitkan dengan hak dan kewajiban penyerta interaksi. Yang artinya apakah ujaran terdengar santun atau tidak ini diukur berdasarkan apakah si petutur tidak melampaui haknya kepada lawan bicara dengan apakah si penutur memenuhi kewajiban kepada lawan bicaranya.

Sopan santun makna berbicara sering kali berhubungan dengan personal yang bersifat interpersonal atau dapat kita katakan juga etika berbahasa terkait dengan retorika interpersonal yang memiliki sejumlah prinsip sopan santun, apabila penutur tidak memperhatikan salah satu prinsip-prinsip sopan santun dalam retorika

interpersonal, sebagai bagian pembahasan filsafat bahasa terminologi Gunarwan. (2004) sebagai berikut: (1) *maksim kearifan*, maksim ini mengungkapkan buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin dan buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin; (2) *maksim kedermawanan*, maksim ini menyatakan buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin; (3) *maksim pujian*, maksim ini menyatakan kecamlah orang lain sedikit mungkin dan pujilah orang sebanyak mungkin; (4) *maksim kerendahan hati*, maksim ini menyatakan pujilah diri sendiri sedikit mungkin; kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin; (5) *maksim kesepakatan*, maksim ini menyatakan usahakanlah ketaksepakatan antara diri dan orang lain terjadi sedikit mungkin dan usahakan agar kesepakatan antara diri dengan orang lain terjadi sebanyak mungkin; (6) *maksim simpati*, maksim ini menyatakan kurangilah rasa anti pati antara diri dengan orang lain hingga sekecil mungkin dan tingkatkanlah rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri dengan orang lain.

Lakoff menyebut tiga kaidah kesantunan yaitu formalitas (*formality*), ketegasan (*hesitancy*) dan persamaan atau kesekawanan (*equality or camaraderie*). Formalitas yang artinya jangan memaksa atau jangan angkuh (*aloof*); ketegasan berarti buatlah sedemikian rupa sebagai lawan bicara Anda dapat menentukan pilihan; persamaan yang artinya bertindaklah seolah-olah Anda dan lawan bicara Anda sama yang berarti pula buatlah ia merasa senang. Jadi sebuah ujaran dikatakan santun jika tidak terdengar memaksa atau angkuh. Ujaran itu memberi pilihan tindakan kepada lawan bicara dan lawan bicara itu menjadi senang.

3) Sarkasme karena Diksi atau Pilihan Kata

Sarkasme yang penggunaan diksinya tidak pada tempatnya maka kata-kata tersebut akan terdengar kasar dan tidak santun, dengan demikian ketepatan dan kesesuaian dan pilihan kata ini perlu diperhatikan dalam bahasa manapun semua konsep dinyatakan dengan kata. Kita dapat berbahasa apabila menguasai sejumlah kata-kata. Ketepatan dan kesesuaian pemilihan kata ini perlu diperhatikan karena penulisan apapun, baik itu penulisan pada media masa ataupun pada penulisan ilmiah menginginkan ketepatan dan keajekan baik dalam makna dan bentuk. Begitu juga yang dilakukan oleh seorang pengarang untuk mewakili ide-ide ataupun pikiran ke dalam bentuk tulisan haruslah tepat, karena kata merupakan salah satu unsur dasar penting bahasa.

Dalam memilih kata ada dua persyaratan harus diperhatikan yaitu, (1) ketepatan dan (2) kesesuaian. Persyaratan ketepatan menyangkut makna, aspek logika kata-kata, kata-kata yang dipilih harus secara tepat mengungkapkan apa yang ingin diungkapkan. Dengan demikian, pendengar atau pembaca juga menafsirkan kata-kata tersebut tepat seperti maksud yang diinginkan. Dalam penggunaan diksi ini harus diperhatikan, apakah kata-kata itu bermakna konotatif, denotatif termasuk kata umum, kata khusus dan juga diksi yang baku.

Makna denotatif adalah bahasa kamus atau definisi utama suatu kata sehingga lawan dari pada konotasi-konotasinya atau makna-makna yang ada kaitannya. Sedangkan makna konotatif adalah segala sesuatu yang kita pikirkan apabila kita melihat kata tersebut, yang mungkin dan juga mungkin tidak sesuai dengan makna sebenarnya. Berdasarkan pengertian di atas maka ragam konotasi dapat dibagi menjadi, (a) konotasi baik yang mencakup pula konotasi tinggi dan konotasi ramah; (b) konotasi yang tidak baik mencakup konotasi berbahaya, tidak pantas, tidak enak, kasar, keras; (c)

konotasi netral atau biasa, yang mencakup pula konotasi bentukkan sekolah, konotasi kanak-kanak, konotasi hipokoristik, dan konotasi bentuk nonsens (Tarigan, 1986).

Dalam kaitannya dengan sarkasme lebih mempersoalkan penggunaan diksi yang berkonotasi tidak baik. Berikut diuraikan secara terperinci tujuh jenis konotasi yang sering diucapkan. *Pertama, konotasi tinggi* bisa terjadi bahwa kata-kata sastra dan klasik lebih indah dan anggun terdengar oleh telinga umum. Oleh karena itu, kita tidak perlu heran bahwa kata-kata seperti itu mendapat konotasi tinggi atau nilai rasa tinggi. *Kedua, konotasi ramah* bisa terjadi di dalam kehidupan sehari-hari yang sering menggunakan bahasa daerah dengan demikian terjadilah bahasa campuran yang kadang-kadang lebih terasa ramah dari pada bahasa Indonesia karena hal ini membuat kita merasa lebih akrab dan dapat saling merasakan satu sama lain. *Ketiga, konotasi berbahaya* ini erat sekali berhubungan dengan kepercayaan masyarakat yang bersifat magis. Dalam saat-saat tertentu dalam kehidupan masyarakat, kita harus berhati-hati mengucapkan suatu kata supaya jangan terjadi hal-hal yang tidak kita inginkan, hal-hal yang mungkin mendatangkan marabahaya. Konotasi berbahaya juga terkait dengan efek yang ditimbulkan secara sosial. *Keempat, konotasi tidak pantas, yaitu* dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat terdapat sejumlah kata yang jika diucapkan tidak pada tempatnya, kata-kata tersebut mendapat nilai rasa yang tidak pantas. *Kelima, konotasi tidak enak*, ada sejumlah kata yang karena biasa dipakai dalam hubungan tidak atau kurang baik, maka tidak enak didengar oleh telinga dan mendapat nilai rasa yang tidak enak. *Keenam konotasi kasar*, yaitu adakalanya kata-kata yang dipakai oleh rakyat jelata terdengar kasar dan mendapat nilai rasa kasar. *Ketujuh, konotasi keras*, yaitu melebih-lebihkan suatu keadaan kita biasa memakai kata-kata atau ungkapan. Dilihat dari segi arti maka hal itu dapat disebut hiperbola, dan dari segi nilai rasa atau konotasi hal serupa itu dapat disebut konotasi keras.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa apabila maksud dan tujuan lain ingin dicapai dan dimengerti oleh pendengar atau pembaca maka hendaknya kata-kata yang digunakan ialah kata-kata yang sudah dikenal oleh pendengar atau pembaca. Misalnya kata-kata yang populer akan lebih cepat dikenal dan lebih efektif dari pada kata-kata yang muluk-muluk atau kata-kata yang belum dikenal.

Berikut ini terdapat beberapa contoh yang termasuk judul yang sifatnya sarkasme, yaitu

Di Mata Mahasiswa, Megawati Penakut
Ayo, Prabowo! Yang Banyak Ngomong.
Bapak Walikota Jangan Banyak Omong
Dibilang Tidak Waras, Jokowi Biarkan Saja
DPR Masukin Comberan
Wakil Rakyat Kok, Takut Sama Rakyatnya
Maklumat=Maklum Mau Tamat
Unsur Lonte dalam Pendidikan Nasional Kita
Kecoa dan Dinosaurius Mau Jadi Presiden
Matori Disuruh Sekolah Lagi

III. Penutup

Sarkasme yang terdapat dalam judul berita surat kabar yang mengarah kepada pembudayaan jurnalisme yang kurang santun bukanlah cerminan kebebasan menyatakan pendapat. Kebebasan berpendapat dapat diungkapkan dengan cara berbahasa yang santun atau yang tidak santun. Dalam upaya untuk mencapai

kesepakatan dari pihak pengkritik dan yang dikritik atau yang berpendapat dan penerima pendapat maka cara yang santun lebih diupayakan dalam menyampaikan gagasan karena hal ini lebih menjamin keberhasilan interaksi komunikasi sosial dalam konteks berbahasa dan berbangsa.

Penggunaan sarkasme yang berlebihan adalah cermin kebudayaan kekerasan. Kebudayaan kekerasan yang nampak makin banyak di masyarakat dapat diminimalkan oleh gaya pemberitaan surat kabar. Bentuk kebudayaan kekerasan yang ada di masyarakat, misalnya unjuk rasa yang memaksakan kehendak dan anarkis, gaya berkomunikasi para elit politik yang dikutip secara langsung oleh media, ungkapan peringatan di jalan-jalan di Jakarta (misalnya, spanduk "lu jual gua beli", "ngebut benjut", "dilarang kencing di sini kecuali anjing", dan lain-lain). Kebudayaan kekerasan sebaiknya diubah menjadi gerakan kebudayaan kelembutan, keramahan, kesantunan. Misalnya dengan memperbanyak ungkapan-ungkapan yang menyejukkan, seperti "terima kasih untuk tidak merokok", "anda adalah pencinta kebersihan dan keindahan", "damai itu indah", "lebih nyaman persaudaraan dari pada tawuran" dan menulis ulang ungkapan para elit politik yang sarkastik.

Daftar Pustaka

- Cummings, Louise . 2007. *Pragmatik Sebuah Prespektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunarwan, Asim. 2004. *Dari Pragmatik ke Pengajaran Bahasa (Makalah Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah)*. IKIP Singaraja
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha National Indonesia.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Richard, Jack. 1995. *Tentang Percakapan*. (Terj. Ismari) Surabaya: Airlangga University Press.
- Tarigan, H. G. 1987. *Pengantar Analisis Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford. Oxford University Press.